

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Metode Demonstrasi di SMPLB N Kaliwungu Kudus

Metode pembelajaran terus berkembang dan memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Metode merupakan pengaplikasian dari strategi pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghidupkan suasana belajar, pemahaman, semangat belajar dan daya serap peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan melalui guru memperagakan gerakan yang sesuai dengan materi di hadapan peserta didik, dengan itu peserta didik menangkap lebih cepat pembelajaran yang diberikan. Dalam pembelajaran PAI guru menerapkan metode demonstrasi karena metode tersebut dianggap cocok untuk peserta didik tunarungu karena indra pendengaran mereka terganggu dan susah dalam berbicara.¹ Guru PAI SMPLB N Kaliwungu juga menganggap metode seperti ceramah terlalu membosankan apalagi bagi peserta didik tunarungu yang harus diberi metode yang menyenangkan dan membuat peserta didik tunarungu antusias dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang diinginkan.²

Berdirinya SMPLB N Kaliwungu Kudus bermula dari data daerah kota Kudus, pada zaman dahulu banyak anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Kota Kudus termasuk kota yang paling banyak anak berkebutuhan khusus lalu kota kudus mendirikan sekolah luar biasa yang salah satunya SDLB N Kaliwungu pada tahun 1984 yang berada di RT. 01 RW. 01. Desa Kaliwungu, Kecamatan. Kaliwungu, dengan luas lahan kurang lebih 3.258,75 m².

¹ Hasil Observasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB N Kaliwungu Kudus, Selasa 5 Februari 2019 Pukul 08.00 WIB Lampiran 2.

² Khoirul Asror, Wawancara dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G MP 14.

Sebelum SMPLB berdiri pada tahun 2016, SDLB yang pertama kali berdiri pada tahun 1984, Sejak berdirinya SDLB N Kaliwungu Kudus pada tahun 1984 dipelopori oleh Bapak Sugiman, beliau menjabat kepala sekolah pada tahun 1984 sampai 1990, kepala sekolah berganti pada tahun 1990-1998 yang dipelopori oleh bapak Sulardi. Pada tahun 1999-2007 kepala sekolah berganti di bawah pimpinan bapak Prpto Harsiyo pergantian kepala sekolah berganti pada tahun 2007-2014 di bawah pimpinan Ibu Anastasya Rostiyani. Yang selanjutnya ada pergantian masa jabatan kepala sekolah baru pada tahun 2015 yaitu bapak Supar dan beliau sampai sekarang masih menjabat sebagai kepala sekolah SMPLB N Kaliwungu Kudus.

Setiap sekolah tidak akan luput dari visi dan misi yang menjadi tujuan pendidikan di dalam sekolah. Visi dari SMPLB N Kaliwungu Kudus adalah “Membentuk Insan religious, berprestasi, terampil dan mandiri”. Sedangkan Misi SLB Negeri Kaliwungu Kudus adalah “Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan peserta didik di era global”.³ Berdasarkan sejarah berdirinya dan visi misi SMPLB N Kaliwungu Kudus **berkaitan dengan pembelajaran PAI dimana mata pembelajaran PAI bukan hanya membahas materi saja akan tetapi memuat pendidikan budi pekerti untuk diteladani oleh setiap peserta didik, difahami dalam materi yang diajarkan maupun dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.**

Metode demonstrasi yang diterapkan pada mata pembelajaran PAI memiliki keterkaitan dengan visi yaitu membentuk Insan religious, berprestasi, terampil dan mandiri dan misi sekolah yaitu mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan peserta didik di era global. Dengan penerapan metode demonstrasi akan meningkatkan motivasi peserta didik dan kefahaman dalam memahami materi yang diberikan guru, serta mengembangkan tanggung jawab dalam peserta didik yang mana hal tersebut dapat membantu terlaksananya visi dan misi sekolah.

³ Hasil Dokumentasi , Arsip SMPLB N Kaliwungu Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020, Lampiran 3

Setiap sekolah pasti mempunyai sebuah tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan yang diselenggarakan SMPLB N Kaliwungu Kudus bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara sesuai dengan kekhususan dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja.⁴ Sekolah SMPLB N Kaliwungu Kudus dalam meningkatkan mutu dan kinerja untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan pendidikan, status sekolah tersebut negeri dengan NPSN / NSS 20317995 / 101031901047 dan sekolah telah melaksanakan akreditasi pada tahun 2005.

Rata-rata peserta didik di SMPLB Negeri Kaliwungu Kudus bukan berasal dari masyarakat Kaliwungu sendiri akan tetapi berasal dari daerah Jepara lebih tepatnya pada perbatasan jalan Kudus-Jepara. Pada tahun pelajaran 2019/2020 SMPLB N Kaliwungu Kudus keseluruhan berjumlah 33 peserta didik dengan kebutuhan khusus B,C,D dan Autis Adapun jumlah dari masing-masing kelas yaitu:⁵

Tabel 4.1

Kelas	Rombel					Siswa		
	A	B	C	D	F	L	P	L+P
VII	-	2	6	-	-	4	4	8
VIII	-	-	16	-	2	8	10	18
IX	-	2	4	1	-	4	3	7
Jumlah						16	17	33

Kegiatan proses belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya seorang pendidik yang akan membimbing peserta didik, dan tujuan pendidikan dalam sekolah juga tidak bisa berjalan dengan baik jika tidak ada

⁴ Hasil Dokumentasi, Arsip SMPLB N Kaliwungu Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020, Lampiran 3

⁵ Hasil Dokumentasi, Arsip SMPLB N Kaliwungu Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020, Lampiran 3

tenaga kependidikan yang ada di dalamnya untuk membantu semua kebutuhan sekolah.⁶ Tenaga pendidik merupakan unsur yang mutlak diperlukan dalam kuantitas dan kualitas yang memadai. Adapun data guru di SMPLB N Kaliwungu sebagai berikut:⁷

Tabel 4.2

No.	Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Tempat Tanggal Lahir	Kwalikasi Pendidikan	Mengajar Kelas	Jam Mengajar
1	Supar, S.Pd	Grobogan,12-02-1960	S1-PLB	VI-C	6
2	Anastasia Rustiani, S.Pd	Sleman,06-01-1959	S1-BP	I-B,C	26
3	Joko Widodo	Surakarta,17-07-1963	DII	II-A,B,D	26
4	Sutarno	Boyolali,01-03-1964	DII	III-B	28
5	Harjito Tri Khamdhani, S.Pd	Grobogan, 14-11-1987	S1-BP	III-C	28
6	Khusfiana, S.Pd	Kudus,08-08-1967	S1-PLB	IV-B	32
7	Ahmad Zakaria, S.Pd	Jepara,26-04-1989	S1-IPA	X-C	32
8	Jumakir, S.Pd	Sukoharjo,27-12-1962	S1-PLB	V-C,B	32
9	Nuryanto, S.Pd	Sleman,14-03 -1959	S1-PLB	VI-C,F	32
10	YuLia Ulfa, S.Pd	Kudus,23-03-1992	S1-MTK	VII-B	38
11	Surya Wihandanu P, S.Psi	Kudus,25-09-1987	S1-PSY	VIII-B,C	38
12	Mujiyati, S.Pd	Sleman,17-07-1961	S1-PLB	IX-B,C	38
13	Finsa Petra Perkasa, S.Pd	Kudus,11-07-1988	S1-PKn	IV-C	36
14	Endah	Kudus,20-07-1972	S1-S B	X-C	6

⁶ Hasil Observasi Di SMPLB N Kaliwungu Kudus, Selasa 27 Agustus 2019 Pukul 08.00 WIB Lampiran 2.

⁷ Hasil Dokumentasi, Arsip SMPLB N Kaliwungu Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020, Lampiran 3

	Yuliningsih, S.Pd				
15	Faradiana Candra Paramita, S.Pd	Kudus, 28-08-1995	S1-BP	III-C	28
16	Khoirul Asror, S.Pd.I	Kudus,02-05-1979	S1-TARB.	I-X	27
17	Enda Yane Kristiari	Kudus,14-01-1989	SMA	-	
18	Welas	Kudus,20-06-1967	SMA	-	

SMPLB N Kaliwungu Kudus dalam kegiatan proses belajar mengajar di tunjang dengan sarana dan prasarana yang masih minim dengan standar kelayakan masih kurang. Dalam pelaksanaan tata kelola sarana dan prasarana mulai dari ruang kelas, ruang guru dan ruang-ruang lainnya. Sarana dan prasarana sekolah ini meliputi luas tanah milik 3259 m² diantaranya: ⁸

Tabel 4.3

Bangunan	Jumlah
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Guru	1
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Kelas	3
Musholla	1
Ruang Latihan Bicara	1
Ruang Ketrampilan	1

Itulah dari sebagian sarana dan prasarana yang terdapat dari lokasi penelitian di SMPLB N Kaliwungu Kudus, tetapi masih banyak yang belum disebutkan secara menyeluruh. Itulah gambaran umum dari lokasi penelitian di SMPLB N Kaliwungu Kudus dan sejarah singkat metode demonstrasi yang ada di sekolah tersebut.

⁸ Hasil Dokumentasi, Arsip SMPLB N Kaliwungu Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020, Lampiran 3

B. Deskripsi Data Penelitian

Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi menggunakan dari hasil pengambilan data penulis menggunakan analisis deskripsi kualitatif yaitu Teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian laporan peneliti akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, selanjutnya penganalisisan dilakukan dengan interpretasi logis terhadap data-data yang diperoleh dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahan.

1. Data Tentang Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPLB N Kaliwungu Kudus diketahui pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi peserta didik tunarungu pada mata pelajaran PAI di kelas VII, melalui pernyataan guru mata pelajaran PAI mengungkapkan bahwa peserta didik Tunarungu yaitu:

“Peserta didik Tunarungu yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus mereka tidak bisa mendengar dan berbicara, saat berkomunikasi mereka harus menggunakan bahasa isyarat. Akan tetapi peserta didik Tunarungu memiliki akal yang sehat, namun mereka tidak bisa mendengar dan berbicara. Di dalam ketunarunguan ada beberapa tingkat ketunarunguan mulai dari Tunarungu Ringan, Tunarungu sedang dan Tunarungu berat, untuk kelas VII ini mereka ketunarunguan ringan”⁹

Wali murid peserta didik tunarungu juga mengatakan bahwa anak tunarungu adalah:

“Anak tunarungu yaitu anak yang berkebutuhan khusus, mereka susah untuk berbicara dan dalam pendengarannya mereka terganggu. Dokter mengatakan bahwa ketunarunguan tersebut sudah

⁹ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode. G PDT 3.

sejak lahir, tapi baru mengetahui sejak umur 2 tahun. Mengenai faktornya saat hamil seperti panas tinggi, gatelan, dabagen”.¹⁰

Pemaparan yang sama dijelaskan oleh narasumber kedua selaku wali murid peserta didik tunarungu mengatakan bahwa:

“Anak tunarungu merupakan anak yang bermasalah pada pendengaran dan mereka juga susah untuk berbicara. Kelainan tersebut sudah sejak lahir, faktornya panas tinggi, dabaken, dan juga virus rubella yang menyerang janin. Baru mengetahui saat usia 5 tahun, dokter mengatakan bahwa mengalami ketunarunguan tipe ringan, dokter menganjurkan jangan menggunakan bahasa isyarat karena masih bisa bicara tetapi kurang jelas dalam pelafalannya, apabila dilatih lama-kelamaan bisa jelas”.¹¹

Penjelasan dari peserta didik tunarungu sebagai peserta didik yang mempunyai kekurangan pendengaran saat guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas sebagai berikut:

“Mengerti apa yang dijelaskan guru, terkadang bila gurunya mengasikkan”.¹²

Penjelasan dari peserta didik tunarungu yang kedua sebagai peserta didik yang mempunyai kekurangan pendengaran saat guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas sebagai berikut:

“kurang bisa menangkap penjelasan guru”.¹³

¹⁰Anik Widiastuti, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 3, Kode. WM AT 2.

¹¹Shofiatun, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 4, Kode. WM AT 3.

¹² Mohammad Za'imul Mustaqim, wawancara dengan Peserta didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode. PD PAI 8.

Paparan dari guru PAI Kelas VII menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode seperti apa sebagai berikut:

“Untuk metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya, metode ceramah, metode demonstrasi, peraga, dan sebagainya. Metode ceramah yang diutamakan dan guru juga menggunakan bahasa isyarat saat memberikan pelajaran kepada peserta didik tunarungu. Ditambah dengan metode demonstrasi karena mereka cepat menangkap saat mempratekkan gerakan shalat maupun tata cara wudhu”.¹⁴

Metode pembelajaran demonstrasi menurut guru PAI kelas VII yaitu:

“Metode demonstrasi itu merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan kejadian dan urutan melakukan suatu kegiatan contohnya seperti gerakan shalat ataupun tata cara berwudhu secara langsung. Metode ini digunakan agar peserta didik tunarungu menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan guru. Bahasa isyarat juga sangat mendukung apabila pembelajaran berlangsung Peserta didik tunarungu harus dibiasakan secara terus menerus lama-kelamaan bisa”.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian, pendidik memberikan bimbingan pelatihan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menirukan apa yang telah di sampaikan oleh pendidik tersebut. Pendidik memang harus benar-benar sabar dalam mengajar dan dalam penyampaian materi dengan

¹³ Aliyatul Meysa Arifiani, wawancara dengan Peserta didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6, Kode. PD PAI 7.

¹⁴ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G MP 14.

¹⁵ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G D 24.

mempratekkan jangan sampai di samakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Sehingga dapat menunjang peserta didik untuk membangkitkan semangat dan pemahaman peserta didik dan mengemukakan pengalaman-pengalaman dalam proses metode demonstrasi. Jadi tidak hanya guru yang hanya memberikan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, tetapi peserta didik juga berhak memberikan sebuah pengetahuan terhadap teman sekelasnya dengan melalui mempratekkan materi.¹⁶

Seperti yang disampaikan guru pengampu mata pelajaran PAI pada materi shalat peserta didik tunarungu mereka dapat menerima materi dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI kelas VII yaitu:

“Setiap peserta didik mempunyai pemahaman yang berbeda-beda, ada peserta didik yang bisa maupun ada yang belum bisa. Karena memang peserta didik dari anak yang memiliki kekurangan, bisa dikatakan anak luar biasa yang terpenting mereka masih mau bersekolah, masih mau menuntut ilmu walaupun mereka memiliki kekurangan dan rajin”.¹⁷

Mata Pelajaran PAI di SMPLB N Kaliwungu Kudus dengan penerapan metode demonstrasi dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan lancar sebagaimana mestinya, seperti yang telah di sampaikan oleh guru mata pelajaran PAI yaitu:

“Peserta didik bisa aktif tergantung gurunya, disini guru harus pandai-pandai membuat media dan metode yang menarik contohnya menggunakan metode demonstrasi, selain itu guru harus sabar dan lemah lembut dalam menyampaikan materi, jika peserta didik di keras mereka akan takut dan

¹⁶ Hasil observasi di SMPLB N Kaliwungu, pada tanggal 28 Agustus, 2019 Pukul 09.30 WIB. Lampiran 2.

¹⁷ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G D 35.

tidak mau sekolah, karena yang di didik peserta didik luar biasa”.¹⁸

Peserta didik tunarungu sangat antusias dengan pembelajaran PAI hal tersebut diungkapkan oleh peserta didik tunarungu yaitu:

“Suka ketika guru menjelaskan materi pembelajaran sambil mempratekkan materi”.¹⁹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh peserta didik tunarungu sangat antusias dengan pembelajaran PAI hal tersebut diungkapkan oleh peserta didik tunarungu yang kedua yaitu:

“Sangat menyenangkan ketika guru menjelaskan materi dengan mempratekkan”.²⁰

Pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang menarik dan berkualitas sebagai mana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah SMPLB N Kaliwungu Kudus yaitu:

“Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menumbuhkan semangat dan rasa senang peserta didik. Penanaman pertama peserta didik harus bahagia. Sebelum pembelajaran dimulai melakukan kegiatan apersepsi dengan menyanyikan yel-yel sehingga peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian peserta didik yang tidak mau belajar, hanya mau bernyanyi saja, peserta didik tidak harus dipaksakan harus pintar. Guru harus mengetahui potensi yang dimiliki setiap peserta didik lalu bagaimana caranya guru tersebut dapat

¹⁸ Khoiril Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode. G PAI 44.

¹⁹ Mohammad Za'imul Mustaqim, Wawancara dengan Peserta Didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode. PD PAI 12.

²⁰ Aliyatul Meysa Arifiani, Wawancara dengan Peserta Didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6, Kode. PD PAI 12.

mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus”.²¹

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI kelas VII sebelum melaksanakan proses belajar mengajar adalah:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran melakukan perencanaan untuk proses belajar mengajar yang pertama dengan menyiapkan atau membuat RPP terlebih dahulu, karena RPP sangat penting sebagai acuan guru untuk ke tahap selanjutnya yaitu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak hanya menyiapkan RPP saja, namun juga menyiapkan silabus, PROTA, PROMES dan hal yang menunjang lainnya untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran selanjutnya agar terlealisasi dengan runtut. Karena rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran agar bisa tercapai secara maksimal.”²²

Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPLB N Kaliwungu Kudus juga diperlukannya penyusunan RPP dalam pembelajaran sebagai pedoman selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

“Setiap guru sebelum mengajar atau melaksanakan pembelajaran wajib menyiapkan RPP. Karena itu wajib bagi seorang guru sebelum mengajar dan itu sangat penting sebagai acuan dari guru, dalam acuan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ibaratnya perangkat pembelajaran bagi seorang guru, jadi sebagai suatu keharusan, dan di sekolah ini sudah di terapkan ke semua guru yang mengajar untuk membuat RPP sebelum mengajar, karena dengan adanya RPP memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan

²¹ Supar, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 1, Kode.KS KR 4.

²² Khoirul Asror, Wawancara dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, kode G PP 54.

sumber daya manusia guru SMPLB, ada pelatihan KKG rutin setiap satu bulan sekali dari tingkat Kabupaten, Karasidenan. Selain itu, untuk meningkatkan guru-guru yang profesional melalui kegiatan penataran BIMTEK tingkat provinsi maupun nasional. Guru di SMPLB sudah ke Bali, Manado untuk melakukan pelatihan kemudian ada IHS yang berkaitan dengan pembelajaran. Ada tutorial membuat RPP, Prota, Promes dan hari efektif”.²³

Pengamatan yang peneliti lakukan, membenarkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran guru sudah menyiapkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung pedoman atau rancangan sudah ada dan siap untuk diterapkan sebelum guru memasuki jam pembelajaran mata pelajaran PAI kelas VII.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada kelas VII dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI pada materi shalat pada pukul 09.30 dengan menggunakan metode demonstrasi ini, guru dalam proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan
 - 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
 - 2) Guru mengisi absen lalu sedikit memberikan motivasi dan apersepsi.
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai
- b. Kegiatan inti
 - 1) Mulailah demonstrasi dengan menyanyikan yel-yel agar peserta didik bersemangat dan senang, demonstrasi dilakukan dengan memperagakan gerakan shalat oleh guru maupun langsung pada peserta didik.

²³ Supar, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 1, Kode.KS RPP 17.

- 2) Yakinkan bahwa peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi peserta didik.
- c. Kegiatan akhir
 Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan evaluasi. Hal ini diperlukan untuk menyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak.²⁴

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI materi shalat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik Tunarungu. Hal tersebut diungkapkan oleh guru PAI kelas VII yaitu:

“Memakai metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tunarungu karena guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran materi shalat, dengan guru memperagakan gerakan shalat dan melafalkan bacaan peserta didik tunarungu akan lebih jelas dibandingkan hanya ceramah saja tanpa memperagakan gerakan shalat. Dengan itu peserta didik tunarungu akan mengetahui gerakan shalat, urutan shalat, tau caranya berdiri, rukuk, I'tidal, sujud dengan tuma'ninah. Guru harus bisa mengatur mereka yang penting mereka mengetahui gerakan shalat yang benar dan baik. Dalam pembacaan peserta didik harus menggunakan bahasa isyarat maupun dengan tulisan, bahkan tulisan mereka lebih bagus dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan yang berbeda. Di SMPLB setiap pagi peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, jadi mereka sudah mengetahui gerakan dan bacaan shalat walaupun hanya diucapkan dalam hati”²⁵.

²⁴ Hasil Observasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB N Kaliwungu Kudus, Rabu 28 Agustus 2019 Pukul 09.30 WIB Lampiran 2.

²⁵ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode. G PP1 68.

Penjelasan peserta didik tunarungu mengenai proses pembelajaran materi shalat dengan menggunakan metode demonstrasi yang menarik perhatian dan memudahkan pemahaman peserta didik tunarungu sebagai berikut:

“guru menyuruh praktik mempratekkan shalat di depan kelas, hal itu menjadikan lebih paham karena telinga kurang jelas kurang bisa mendengar penjelasan guru, jadi langsung praktek shalat di depan kelas menjadi lebih paham”.²⁶

Peserta didik tunarungu yang kedua menjelaskan bahwa:

“Mudah memahami saat guru langsung mempratekkan gerakan shalat di depan kelas”.²⁷

Penjelasan dari guru PAI kelas VII dan kedua peserta didik tunarungu itu sesuai dengan pernyataan dari wali murid peserta didik tunarungu kelas VII yaitu:

“Saat memasuki waktu shalat sudah paham waktunya shalat di pondok atau mushola shalat berjamaah. Sedangkan saat shalat dirumah bisa shalat sendirian, sudah paham urutan gerakan shalat. Ketika melaksanakan shalat saat ketahuan merasa malu. Memang anak seperti itu dominan memiliki sifat pemalu. Dalam bacaan atau pelafalan shalat nya sudah bisa, tetapi saat pelafalan huruf hijaiyyah seperti Kho’ kurang jelas. Memang harus dilatih”.²⁸

²⁶ Mohammad Za’imul Mustaqim, Wawancara dengan Peserta Didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode. PD PAI 16.

²⁷ Aliyatul Meysa Arifiani, Wawancara dengan Peserta Didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6, Kode. PD PAI 16.

²⁸ Shofiatun, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 4, Kode. WM S 14.

Sedangkan menurut wali murid peserta didik tunarungu yang kedua juga mengatakan:

“Dirumah sudah rutin melakukan shalat berjamaah, jadi dia sudah bisa shalat. Jika shalat sendiri di kamar kadang malu jika di perhatikan shalatnya, memang dalam pelafalan masih kurang jelas tapi faham bacaan shalat dan gerakannya. Sudah sering diajari menggunakan buku fashalatan memang kendalanya di pendengaran jadi memang harus sabar dalam menghadapi anak seperti itu. Sudah mau berangkat mengaji sore, tapi memang kadang tidak berangkat, kadang berangkat, jika dipaksakan terus menerus berangkat dia berontak karena seperti itu emosinya berubah-ubah atau masih belum labil”²⁹

Paparan di atas dari apa yang telah di kemukakan dapat disimpulkan yaitu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI di SMPLB N Kaliwungu Kudus itu terkait dengan pemahaman peserta didik tunarungu. Dimana guru memperagakan secara langsung gerakan shalat di depan peserta didik dengan itu peserta didik tunarungu mudah memahami gerakan shalat maupun pelafalan shalat walaupun masih kurang jelas dalam pelafalan, maka dari itu peserta didik dilatih dengan sering membaca surat-surat pendek dan asmaul husna saat melaksanakan apel pagi. Metode demonstrasi juga membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran atau tidak monoton saat pembelajaran berlangsung.

Setelah pelaksanaan dari proses pembelajaran yang dilakukan guru juga memberikan evaluasi pembelajaran dengan memberikan soal kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman yang di dapatkan, hal itu di ungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI kelas VII yaitu:

“Setiap jenjang kelas pasti ada evaluasi, evaluasi peserta didik tunarungu soalnya masih umum

²⁹ Anik Widiastuti, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 3, Kode. WM S 11.

seperti yang lain sesuai dengan aturan dari pemerintah, karena peserta didik tunarungu hanya pendengaran yang terganggu dan tidak bisa berbicara. Dalam kurikulum 2013 semua peserta didik harus dinaikkan semua, walaupun ada beberapa peserta didik yang tetap tinggal kelas karena mereka sudah nyaman berada di kelas tersebut, jadi mau tidak mau harus tetap dinaikkan sesuai aturan pemerintah”.³⁰

Peserta didik tunarungu menjelaskan mengenai bentuk evaluasi pembelajaran untuk mengukur pemahamannya menjelaskan bahwa:

“guru memberikan pekerjaan rumah (PR)”.³¹

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas tentang evaluasi yang dilakukan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam implementasi metode demonstrasi sudah sangat baik untuk diterapkan, karena bisa melihat sampai sejauh mana pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik tunarungu.³²

Implementasi dari metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI di SMPLB N Kaliwungu Kudus itu dalam penerapannya mempunyai tiga tahapan penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran untuk tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal, yang di dalam pelaksanaannya itu juga bertujuan untuk bisa menumbuhkan semangat, menyenangkan peserta didik tunarungu dan yang paling penting peserta didik tunarungu dapat memahami materi apa yang sudah di jelaskan dan di peragakan oleh guru.

³⁰ Khoiril Asror, Wawancara Dengan Guru Pai Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkip 2, Kode. G EP 88.

³¹ Mohammad Za'imul Mustaqim, Wawancara dengan Peserta Didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkip 5, Kode. PD EP 19.

³² Hasil Dokumentasi Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Kelas VII.

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Kelas VII Di SMPLB Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tidak akan terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat yang dihadapi dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi, hal itu diungkapkan oleh guru PAI SMPLB N Kaliwungu yaitu:

“Sebagai langkah awal guru harus mengetahui karakter peserta didik tunarungu guru akan berinovasi metode apa yang tepat untuk peserta didik tunarungu. Faktor pendukung metode demonstrasi yang diterapkan salah satunya menggunakan media yang bergambar peserta didik akan tertarik dan tidak bosan apabila guru kreatif dan inovatif dalam mencari gambar yang cocok sesuai materi ajar. Bukan hanya media gambar yang diterapkan guru juga langsung bisa mempratekkan atau mendemonstrasikan seperti gerakan shalat, jadi peserta didik akan tertuju pada guru dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru supaya peserta didik senang dan yang paling penting mereka rajin masuk sekolah”.³³

Menurut pendapat dari peserta didik tunarungu mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran adalah:

“Guru sangat sabar ketika menjelaskan dan mempratekkan materi sehingga senang dan semangat untuk bersekolah”.³⁴

Proses pembelajaran guru sikap sabar sangat diperlukan dalam mendidik peserta didik yang mempunyai kelainan berupa fisik maupun mental. Dari situlah guru

³³ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode. G MD PAI 99.

³⁴ Aliyatul Meysa Arifiani, Wawancara dengan Peserta Didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6, Kode. PD PAI 21

akan diuji kemampuan dalam menghadapi peserta didik yang memiliki keistimewaan tersendiri berbeda dengan peserta didik lainnya.³⁵

Menurut pendapat kepala sekolah mengenai faktor pendukung dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu:

“Langkah pertama yang harus dilakukan guru yaitu harus mengetahui karakter dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik tunarungu lalu bagaimana caranya guru harus mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik tunarungu lalu metode apa yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran dan diharapkan peserta didik tunarungu dapat dilatih kemandiriannya agar dapat hidup layak dan memiliki masa depan yang cemerlang seperti anak normal lainnya. Selain itu guru diharapkan agar bisa sabar, memberikan pembelajaran yang menyenangkan serta penuh kelembutan dalam mendidik peserta didik tunarungu”.³⁶

Kenyataan mengenai faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar yang pertama mengetahui karakter dari peserta didik tunarungu. Dengan itu pendidik akan lebih kreatif dan inovatif dengan menggunakan metode yang menyenangkan peserta didik tunarungu serta sabar dalam mendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut maka implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI di SMPLB N Kaliwungu Kudus berjalan lancar sesuai situasi dan kondisi yang ada.

Adapun faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI kelas VII yaitu:

“Dalam proses pembelajaran pasti akan menemukan faktor penghambat. Peserta didik tunarungu memiliki emosi yang belum stabil, mereka kadang mudah marah, malas belajar.

³⁵ Hasil Observasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB N Kaliwungu Kudus, Selasa 5 Februari 2019 Pukul 08.00 WIB Lampiran 2 gambar 3.

³⁶ Supar, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode.KS KR 11.

Apabila peserta didik tunarungu di bentak mereka akan memberontak, jadi menjadi guru di SMPLB harus pandai mendidik dengan sabar dan penuh kelembutan serta memberikan perhatian lebih. Dengan itu peserta didik luar biasa akan memberikan respon yang baik bahkan hari libur mereka masih berangkat kalau hati mereka sudah senang”.³⁷

Faktor penghambat bukan hanya guru yang mengalami akan tetapi peserta didik tunarungu juga mengalami faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu:

“Kendala atau penghambat kurang jelas dalam mendengar saat guru menjelaskan materi”.³⁸

Peserta didik tunarungu memiliki kekurangan berupa pendengaran mereka terganggu, hal itu bisa menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran berlangsung. Saat guru menjelaskan mereka memang kurang jelas dalam menangkap apa yang telah disampaikan guru.³⁹

Menurut pendapat dari wali murid peserta didik kelas VII mengatakan bahwa:

“Kendala mendidik anak dalam masalah shalat, sudah memberitahu jika memasuki waktu shalat jawaban. Apabila dipaksakan akan marah karena memang emosinya belum stabil. Ketika mengamati masih ada yang keliru urutan shalatnya sudah di benarkan. Kendala lain salah satunya sedang sakit, anak tunarungu masalahnya di komunikasi kalau anak normal ketika sakit bilang bagian mana yang sakit sedangkan anak tunarungu

³⁷ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode G MD PAI 116.

³⁸ Mohammad Za'imul Mustaqim, Wawancara dengan Peserta Didik Tunarungu kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5, Kode. PD PAI 27.

³⁹ Hasil Observasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB N Kaliwungu Kudus, Selasa 5 Februari 2019 Pukul 08.00 WIB Lampiran 2 gambar 1.

harus orang tua yang lebih aktif apabila tidak disentuh bagian tubuhnya tidak mengerti apa yang dibicarakan”.⁴⁰

Sedangkan menurut wali murid yang kedua peserta didik tunarungu kelas VII mengatakan bahwa:

“Kendala saat mendidik ketika diajarin membantah, kalau sudah tiba waktu shalat terkadang memang menghiraukan. Untuk masalah pembelajaran lebih suka berhitung dari pada membaca karena kekurangan suara yang kurang jelas. Sering menggabungkan belajar membaca dengan adeknya dengan itu mereka berdua saling mengajari dan merespon setiap kata yang dibaca”.⁴¹

Sebuah faktor penghambat atau kendala di dalam proses pembelajaran maupun hambatan orang tua cara mendidik anak yang dirasakan diantaranya yaitu peserta didik masih perlu perhatian khusus dan pendampingan, dengan itu peserta didik tunarungu emosi mereka lebih stabil.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI kelas VII untuk mengatasi faktor penghambat yaitu:

“Perlu bersikap ekstra sabar menghadapi peserta didik tunarungu, pada sekolah lain peserta didik yang harus menuruti gurunya, tetapi di SMPLB ini peserta didik bagaikan anak emas yang harus dilayani sebaik mungkin agar mereka tetap bersekolah untuk menimba ilmu guna menjadikan seseorang yang mandiri dan bisa berguna untuk masyarakat maupun bagi negara”.⁴²

⁴⁰ Anik Widiastuti, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas Vii Smplb N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 3, Kode. WM S 32.

⁴¹ Shofiatun, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 4, Kode. WM S 33.

⁴² Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru Pai Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2, Kode. G MD PAI 127.

Menurut pendapat dari wali murid peserta didik kelas VII mengatakan bahwa:

“Apabila sikap saat anak susah diatur memang tugas orang tua harus sabar karena anak seperti itu kalau dipaksakan justru semakin memberontak, semisal orang tua ingin menyuruh dengan cara lemah lembut kalau tidak mau tidak apa-apa. Karena semakin dipaksa semakin berontak kadang adiknya di buat bahan pelampiasan emosinya masih labil. Untuk harapan kedepan, apapun itu tetap di lakukan untuk membuat anak mau sekolah, karena dengan pendidikan akan merubah hidup mereka kelak dan berharap semoga menjadi anak yang berguna bagi agama, Nusa dan Bangsa”⁴³

Lalu menurut wali murid yang kedua dari peserta didik tunarungu kelas VII mengatakan bahwa:

“Memang anak seperti kadang nurut kadang memang membantah saat di kasih tau, apabila anak membangkang memang harus bicara pelan-pelan dengan penuh kasih sayang, memang anak seperti itu harus dengan cara lemah lembut karena semakin dikeras akan semakin berontak karena emosinya masih labil. Jika salah tetap di benarkan dan harus di tegasi agar tidak melakukan perbuatan yang salah. Harapannya agar menjadi anak yang pintar, berguna bagi Negara, Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin dan di pasrahkan sama Allah SWT”⁴⁴

Implentasi metode pembelajaran demostrasi dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya peserta didik di dalamnya, peserta didik merupakan bagian penting dalam unsur-unsur pendidikan. Serta pendidik yang mengajarkan setiap materi yang

⁴³ Anik Widiastuti, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkip 3, Kode. WM AT 46.

⁴⁴ Shofiatun, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkip 4, Kode. WM AT 42.

dibutuhkan oleh peserta didik, dengan adanya pendidik akan menjadikan tunas-tunas Bangsa yang akan memajukan Negara Indonesia. Dalam pembelajaran juga tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang di hadapi dan pendidik memiliki solusi tersendiri untuk meminimalisir adanya faktor penghambat yang terjadi dalam pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Bermaknanya suatu pembelajaran tergantung pada pendidik yang akan memberikan ilmu serta pengalaman belajar bagi peserta didik tunarungu tanpa menjadikan proses pembelajaran menjadi membosankan dan peserta didik senang ketika pembelajaran berlangsung.

C. Analisis data Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis tentang Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan metode pembelajaran yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literaturinya. Namun jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan metode pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai kondisi nyata, sehingga pada gilirannya akan muncul metode-metode pembelajaran versi guru yang bersangkutan yang tentunya semakin memperkaya khazanah metode pembelajaran yang telah ada.⁴⁵ Melakukan kegiatan yang sama terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Peserta didik yang bosan biasanya cenderung akan mengganggu proses belajar.

⁴⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), 1.

Pengembangan metode pembelajaran merupakan upaya yang terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, variasi dapat terwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang unik, dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, variasi metode pembelajaran merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran.⁴⁶ Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan materi ajar baik itu diperagakan guru secara langsung di depan peserta didik maupun peserta didik yang memperagakan dengan secara langsung di depan kelas dengan pengawasan guru PAI.

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMPLB kepada peserta didik pembelajaran PAI merupakan proses belajar mengajar terhadap peserta didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Mata pelajaran PAI yang di terapkan di SMPLB N Kaliwungu Kudus tidak sama dengan yang di terapkan di sekolah umum pada umumnya, karena peserta didik SMPLB adalah peserta didik yang berkebutuhan khusus, oleh karena itu sangat di perlukan beberapa cara atau metode khusus untuk menyampaikan materi PAI kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik.

Pembelajaran demonstrasi PAI untuk peserta didik tunarungu merupakan pengembangan pembelajaran oleh guru PAI, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan peserta didik lebih jelas dalam memahami materi. Pada dasarnya semua

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 261-262

pembelajaran dapat menggunakan metode demonstrasi, guna menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan kaku jika selalu dilakukan pembelajaran di dalam kelas, namun alangkah lebih tepatnya menggunakan metode demonstrasi disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Dengan penerapan metode demonstrasi pada pelajaran akan memungkinkan peserta didik tunarungu lebih cepat memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian metode demonstrasi dapat di gunakan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMPLB N Kaliwungu Kudus menunjukkan proses pembelajaran dengan implementasi metode pembelajaran demonstrasi mata pelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu kelas VII sudah cukup berjalan dengan baik. Setiap guru yang di dalam sekolah tersebut sudah diberlakukan dan harus membuat RPP terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu juga disesuaikan dengan materinya dan mempunyai tiga tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, semua itu menjadi penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Seperti halnya yang telah peneliti analisis tentang penerapan pembelajaran mempunyai tiga tahapan penting. Berikut analisis dari ketiga tahapan tersebut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistematis, procedural, dan satu tujuan. Karena itu, harus dipersiapkan secara cermat.⁴⁷ Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran

⁴⁷ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, (Kudus:Stain, 2008), 267.

yang jelas maka ada terget yang harus tercapai. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terencana.

Guru mata pelajaran PAI mengungkapkan bahwa sebelum beliau melakukan pembelajaran beliau membuat RPP terlebih dahulu, karena peran RPP dalam pembelajaran sangat penting yaitu sebagai pedoman guru mengajar.⁴⁸

Penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa, perencanaan pembelajaran yang berlangsung adalah perealisasiian dari rencana yang sudah dibuat. Tujuan dari perencanaan merupakan dari tujuan yang ingin dicapai dan sasaran apa saja yang ingin guru capai dapat terpenuhi. Dengan perencanaan yang sudah dibuat dapat membuat kesan tersendiri untuk peserta didik. Oleh sebab itu perencanaan memiliki peran yang penting untuk proses pembelajaran.

b. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar yang merupakan inti dari pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menjadikan intraksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan materi guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi pelaksanaan mata pelajaran PAI dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu;

1. Kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, guru menarik perhatian dan kesiapan peserta didik dengan mengabsensi kehadiran peserta didik, guru mengkondisikan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk bersemangat mengikuti pembelajaran.
2. Kegiatan inti, peserta didik mengamati penjelasan guru, Lalu guru sedikit menjelaskan

⁴⁸ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G PP1 54

materi shalat kepada peserta didik. Guru mempratekkan gerakan shalat diikuti gerakan dari peserta didik tunarungu langsung mempratekkan di depan kelas. Mulai dari gerakan awal yaitu takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud dan yang terakhir salam.

3. Kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan, guru mengevaluasi pemahaman peserta didik dan memberikan pekerjaan rumah, guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.⁴⁹

Penerapan metode demonstrasi mata pelajaran PAI untuk anak tunarungu salah satu metode yang menekankan pada langsung mempratekkan materi, agar peserta didik tunarungu mudah memahami materi shalat. Metode demonstrasi mempunyai banyak keunggulan yaitu proses pembelajaran akan lebih menarik karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan, dengan demikian peserta didik akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran.⁵⁰

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI oleh guru PAI kelas VII bagi peserta didik tunarungu dapat menerima materi shalat dengan mudah dan lancar, tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda karena memang mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran dan susah untuk berbicara yang terpenting mereka masih mau untuk bersekolah, dengan berjalannya waktu materi yang dijelaskan oleh guru dapat

⁴⁹ Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB N Kaliwungu Kudus, Rabu 28 Agustus 2019 Pukul 09.30 WIB Lampiran 2.

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 199.

diserap dengan baik oleh peserta didik tunarungu.⁵¹

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI oleh guru PAI kelas VII dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tunarungu. Dalam metode demonstrasi guru berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara memperagakan gerakan shalat atau peserta didik tunarungu langsung ditunjuk untuk mempratekkan gerakan shalat dan peran guru disini sebagai tutor belajar. Dengan itu peserta didik tunarungu dapat memahami dengan jelas dibandingkan guru hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa memperagakan gerakan shalat.⁵²

Metode demonstrasi akan memotivasi peserta didik agar lebih mudah memahami dalam proses pembelajaran dan disamping itu peserta didik akan lebih memerhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Selain peserta didik yang bersemangat, guru akan lebih berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan cara guru mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik yang terkait dengan materi yang telah dijelaskan. Disini guru SMPLB tidak langsung memberikan evaluasi pada peserta didik, akan tetapi evaluasi berupa soal isian yang diberikan untuk di kerjakan di rumah mengenai materi ajar yang sudah dipelajari.

Berdasarkan data di atas dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI sangat baik dan sesuai dengan teori. dengan adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI itu membuat peserta

⁵¹ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G D 35

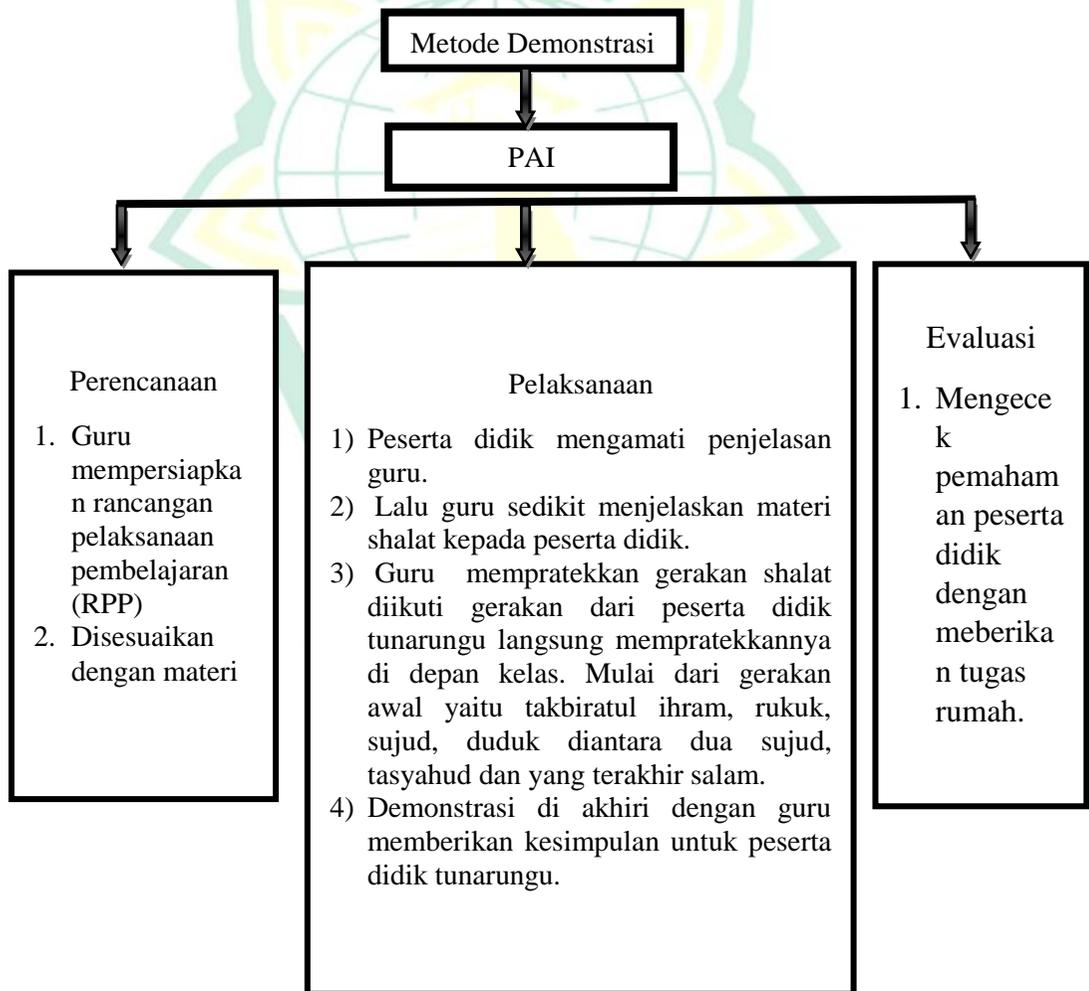
⁵² Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G D PAI 70

didik juga terbantu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik.

Pelaksanaan metode demonstrasi pembelajaran yang dominan cara mempraktikkan kegiatan membuat peserta didik tunarungu lebih mudah memahami materi. Sehingga penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan peserta didik tidak bosan.

Gambar 4.1

Bagan Analisis metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran PAI



2. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Suatu kegiatan pasti tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat, tidak kecuali pada kegiatan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI pada anak tunarungu yang mana tidak lepas dari kegiatan pendukung dan kegiatan penghambat. Guru PAI kelas VII mengungkapkan faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi yaitu langkah awal guru harus mengetahui karakter peserta didik tunarungu dengan itu sebagai guru akan berinovasi metode apa yang tepat untuk peserta didik tunarungu, salah satu faktor pendukung dalam metode demonstrasi yang diterapkan ialah bukan hanya media gambar yang diterapkan guru juga langsung bisa mempraktekkan atau mendemonstrasikan contohnya gerakan shalat, jadi peserta didik akan tertuju pada guru dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru supaya peserta didik senang dan yang paling penting mereka rajin masuk sekolah.⁵³

Faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi adalah guru mengetahui bagaimana karakter peserta didik tunarungu dan bagaimana kondisi kondisi sosial peserta didik. Dengan guru mengetahui bagaimana karakter peserta didik tunarungu pendidik akan bisa membuat pembelajaran yang inovatif dan kreatif tentunya membuat peserta didik terus termotivasi belajar dan bersemangat untuk bersekolah. Dengan adanya faktor pendukung maka penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI peserta didik tunarungu kelas VII di SMPLB N Kaliwungu Kudus akan bisa berjalan lancar sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Selain adanya faktor pendukung tentunya ada faktor penghambat yang dialami guru PAI kelas VII memaparkan faktor terhambat dari penerapan metode demonstrasi yaitu

⁵³ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G MD 107

peserta didik tunarungu memiliki emosi yang belum stabil, mereka kadang mudah marah, malas belajar. Apabila peserta didik tunarungu di bentak-bentak mereka akan memberontak, jadi menjadi guru di SMPLB harus pandai-pandai mendidik dengan sabar dan penuh kelembutan serta memberikan perhatian lebih. Dengan itu peserta didik luar biasa akan memberikan respon yang baik bahkan hari libur mereka masih berangkat kalau hati mereka sudah senang.⁵⁴

Sebuah faktor penghambat dalam proses pembelajaran setiap guru pasti akan menemukan hal tersebut, yang berlangsung antara lain peserta didik emosinya masih labil, kurangnya kejelasan materi yang diterima peserta didik akan mengakibatkan penjelasan guru menjadi kurang optimal. Akan tetapi guru juga mampu untuk mengatasi faktor penghambat dengan caranya sendiri agar peserta didik tunarungu bisa mengerti materi yang telah diajarkan serta tujuan pembelajaran akan berhasil.

Salah satu wali murid peserta didik tunarungu kelas VII menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam mendidik anak masalah shalat yaitu memberitahu kalau sudah memasuki waktu shalat jawaban dari anak mengganggu kepala. Apabila anak seperti itu dipaksakan mereka bisa marah karena memang emosinya belum stabil. Pada saat mengamati anak pada saat shalat terkadang masih keliru urutan shalatnya tetapi sebagai orang tua harus membenarkan. Kendala lain salah satunya saat anak sedang sakit, anak tunarungu masalahnya di komunikasi kalau anak normal biasanya kalau sakit bilang yang sakit ini, kalau anak tunarungu harus orang tua yang lebih aktif apabila tidak disentuh bagian tubuhnya dia tidak mengerti apa yang dibicarakan.⁵⁵

Peran orang tua dalam mendidik anak, kedua orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya, karena sebelum orang lain mendidiknya kedua orang tua lah yang mendidik terlebih dahulu. Pola asuh orang tua dalam mendidiknya akan mempengaruhi sikap dan kepribadian

⁵⁴ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G MD PAI 116

⁵⁵ Anik Widiastuti, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 3, Kode. WM S 35

anak yang dibawanya ke sekolah dalam berinteraksi bersama teman-teman maupun dengan gurunya.⁵⁶

Anak tunarungu karena tidak dapat mendengar akibatnya mereka miskin dalam hal bahasa. Kemiskinan bahasa menyebabkan tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan dalam komunikasi berdampak pada perkembangan psikologisnya. Anak mudah tersinggung, kurang peka terhadap orang lain, tidak memiliki pemahaman tentang konsep hubungan, miskin daya abstraknya, mudah marah dan sebagainya. Hambatan psikologis pada anak tunarungu juga tergantung pada berat ringannya tingkat ketulian dan kapan terjadinya ketunarunguan. Tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran maka akan sedikit mampu berkomunikasi secara verbal sehingga lebih mampu masuk dunia orang normal. Karena mampu berkomunikasi maka perkembangan psikologis, emosional dan sosial anak akan cenderung lebih baik ketimbang anak tunarungu total dimana mereka tidak bisa memahami Bahasa dan komunikasi orang normal sehingga mereka akan membentuk komunitas tunarungu sendiri. Kondisi ini yang menyebabkan mereka merasa asing, cepat emosi, cepat tersinggung, mudah putus asa, miskin fantasi, miskin daya abstraksi dan sebagainya.⁵⁷

Professional seorang guru bukan diukur dengan lamanya masa pengabdian, tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh, banyaknya penghargaan dan tanda jasa, banyaknya sertifikat. Seorang pendidik berhati nurani adalah mereka yang mampu hadir di hati peserta didiknya dan orang-orang di sekitarnya. Dikarenakan keluhuran akal budinya, ketulusannya dalam pengabdian sebagai panggilan jiwa, menyejukkan jiwa peserta didiknya yang gelisah, menentramkan hati yang galau, mencerahkan pikiran yang sempit. Sentuhan kasih sayang kelembutan, kesabaran, dan keteladanannya dalam mendidik menginspirasi bagi kehidupan peserta didiknya. Di saat-saat keheningan malam, ia berzikir dan berdoa kepada

⁵⁶ Alpiyanto Dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*,171.

⁵⁷ Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus:Stain,2016), 112-113.

Sang Pencipta untuk peserta didiknya. Pendidik professional berhati nurani mendidik dengan hati, menggali, menemukan talenta keunikan peserta didiknya, melatih, membimbing hidup, menuntun jalan mengenal Tuhannya, agar gelak peserta didiknya menjadi manusia demi manusia lain bagi generasinya, bagi zamannya.⁵⁸

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang sering terjadi yaitu agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan pemahaman yang didapat peserta didik sama, guru harus ekstra sabar dalam menghadapi peserta didik tunarungu, dalam sekolah lain peserta didik yang harus menuruti gurunya, tetapi di SMPLB ini peserta didik bagaikan anak emas yang harus dilayani sebaik mungkin agar mereka tetap bersekolah untuk menimba ilmu guna menjadikan seseorang yang mandiri dan bisa berguna untuk masyarakat maupun bagi Negara.⁵⁹

Wali murid peserta didik tunarungu kelas VII menjelaskan bahwa dalam mengatasi faktor penghambat dalam mendidik anak dalam masalah shalat ialah Apabila sikap saat anak susah diatur memang tugas orang tua harus sabar karena anak seperti itu kalau dipaksakan justru semakin memberontak, semisal orang tua ingin menyuruh shalat dengan cara lemah lembut kalau tidak mau ya tidak apa-apa. Karena kalau semakin dipaksa semakin berontak kadang saudaranya di buat bahan pelampiasan emosinya masih labil.⁶⁰

Wali murid peserta didik tunarungu kelas VII yang kedua juga menjelaskan bahwa dalam mengatasi faktor penghambat dalam mendidik anak dalam masalah shalat yaitu Memang yang namanya anak berkebutuhan khusus kadang nurut kadang memang memantah saat di kasih tau, jika anak membangkang memang harus bicara pelan-pelan

⁵⁸ Alpiyanto Dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 158-159.

⁵⁹ Khoirul Asror, Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G MD PAI 127

⁶⁰ Anik Widiastuti, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 3, Kode WM S 25.

dengan penuh kasih sayang, memang anak seperti itu harus dengan cara lemah lembut karena semakin dikeras akan semakin berontak karena emosinya masih labil. Tapi kalau dia salah tetap dibenarkan dan harus tegas agar tidak melakukan perbuatan yang salah itu lagi.⁶¹

Penerapan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya figur pendidik didalamnya, peserta didik adalah bagian terpenting dalam unsur pendidikan. Peserta didik menjadi sasaran obyek karena memiliki tanggapan mengenai proses berjalannya pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak akan luput dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang pastinya akan dilalui dalam pembelajaran. Tugas guru adalah meminimalisir dari faktor penghambat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bermaknanya suatu kegiatan pembelajaran terbantu dari kemampuan guru saat memberikan materi pembelajaran. Sehingga peserta didik akan memiliki kesan mendalam mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih termotivasi dan berpartisipasi secara aktif dalam menyimak dan mengamati pembelajaran dan natinya mereka tidak merasa jenuh dan bosan selama berlangsungnya pembelajaran serta mudah dalam memahami materi.

3. Pembahasan Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran PAI Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang dengan sengaja diminta atau peserta didik ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu yang telah ia terima. Keberhasilan metode demonstrasi dengan pelajaran yang diberikan

⁶¹ Shofiatun, Wawancara Dengan Wali Murid Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 4, Kode. WM S 26

tergantung dari kreativitas guru dan juga pemahaman guru untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di bentuk percobaan sederhana. Untuk ini, guru dituntut untuk lebih banyak belajar dan mencoba mengembangkan ide-ide baru yang dapat merangsang minat peserta didik untuk belajar. Penerapan metode demonstrasi ini proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan demikian peserta didik akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran.⁶²

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian yang ada, di antaranya dari M.Idam Kusdiana yang berjudul Peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi untuk anak autisme kelas XI di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat dalam pembelajaran agama Islam melalui metode demonstrasi, didalam pelaksanaannya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autisme kelas XI di sekolah khusus autisme bina anggita Yogyakarta.

Selain itu berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Subrata yang berjudul Penerapan Metode Demonstrasi pada Materi Asam Basah Garam untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi, berdasarkan penelitian tersebut maka dapat di simpulkan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nuning Yulianti yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi di SMP Negeri 10 Probolinggo bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

⁶² Fartati, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyebab Benda Bergerak Di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya, *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol. 3 No. 4, ISSN 2354-614X, 117.

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Dalam uraian pendidikan modern khususnya di Barat, guru dan peserta didik sudah sedemikian akrabnya dengan alat-alat demonstrasi seperti VTR (*video tape recorder*), komputer. Dalam proses pengajaran praktik ibadah shalat, guru tidak begitu perlu mendemonstrasikannya dengan alat-alat seperti VTR sebab peserta didik lebih memerlukan peragaan langsung oleh guru. Dalam mengajarkan kaifit shalat, guru sebaiknya mendemonstrasikan sendiri proses gerakan ibadah ritual itu dimulai takbiratul ihram sampai salam diiringi dengan bacaan secara jelas agar peserta didik dapat mendengar. Selanjutnya peserta didik turut mendemonstrasikannya pula sesuai dengan petunjuk dan peragaan guru mereka.⁶³

Metode tersebut merupakan salah satu metode yang cocok diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu yang kurang mampu mendengar suara, tetapi mereka bisa menangkap pembelajaran dengan menggunakan indra penglihatan mereka yang masih normal. Pada umumnya tingkat intelegensi peserta didik tunarungu secara potensial sama dengan peserta didik normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi peserta didik. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat.⁶⁴ Akan tetapi jika guru memberikan pembiasaan belajar kepada peserta didik Tunarungu, maka kebiasaan-kebiasaan akan tambah berubah. Menurut Burghardt kebiasaan itu timbul proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan simulasi yang berulang-

⁶³ Muhibban Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:Rosdakarya, 2017), 206-207.

⁶⁴ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, 101.

ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁶⁵

Berdasarkan teori tersebut dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pelaksanaan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI peserta didik tunarungu kelas VII di SMPLB N Kaliwungu Kudus di dalam penerapannya di sesuaikan dengan teori yang telah dikemukakan di atas. Metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru PAI berlangsung dengan baik, waktu yang digunakan sudah cukup peserta didik kondusif mengikuti pembelajaran. Pengamatan yang peneliti lakukan terkait mempraktekkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sudah cukup baik. Yang dimulai dengan penyampaian materi lalu dipraktikkan secara langsung oleh guru maupun bersama peserta didik di depan kelas dari gerakan pertama takbiratul ihram sampai dengan gerakan terakhir yaitu salam.

Jadi hasil pengamatan yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI peserta didik tunarungu kelas VII di SMPLB N Kaliwungu Kudus ini membuat peserta didik tunarungu mudah memahami materi ajar dan perlu dibiasakan secara terus menerus dengan pembiasaan akan muncul tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁶⁶ Setiap pembelajaran yang dilakukan akan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sama halnya dengan menerapkan metode demonstrasi di terapkan untuk menjadikan kemudahan seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan tujuan yang diharapkan tersebut.

⁶⁵ Muhibban Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 116-117.

⁶⁶ Khoirul Asror, Wawancara dengan Guru PAI Kelas VII SMPLB N Kaliwungu Kudus, Lampiran1, Transkrip 2, Kode.G D 27.